

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sejarah *Ryousai Kenbo*

Ryousai Kenbo (良妻賢母) berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *Good Wife, Wise Mother*, sedangkan dari bahasa Jepang *Ryousai Kenbo* berasal dari gabungan dua buah kata yaitu *Ryousai* (良妻) dan *Kenbo* (賢母). Dalam Kenji Matsuura (1994:882), *Ryousai* (良妻) berarti 'istri yang baik' dan *Kenbo* (賢母) (1994:468) berarti 'ibu yang bijaksana'. Jadi *Ryousai Kenbo* berarti 'istri yang baik dan ibu yang bijaksana'.

Konsep *Ryousai Kenbo* mulai masuk ke Jepang pada zaman Meiji. Pada waktu itu, untuk mengejar ketertinggalan dari Barat, negara Jepang mengirim para pelajar ke luar negeri. Tujuan mereka adalah untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian membawa kembali ilmu yang didapat ke Jepang. Selain ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat, salah satu orang Jepang yang bernama Hatoyama Haruko terkesan dengan paham *Good Wife, Wise Mother* yang ada di Eropa atau orang Jepang menyebutnya dengan konsep *Ryousai Kenbo*. Ketika kembali ke Jepang, dia pun langsung mempraktekannya dan mempercayai paham tersebut. Dia dapat berhasil melaksanakan konsep *Ryousai Kenbo* ini berkat suaminya, Hatoyama Kazuo. Hatoyama Haruko pun menjadi istri yang baik bagi suami dan ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya.

Perempuan di Jepang yang terkesan dengan konsep *Ryousai Kenbo* tersebut dengan mudah menerima dan mempraktekkannya. Pada saat itu, masyarakat Jepang masih berpegang teguh pada sistem *Ie* yang dipengaruhi oleh pemikiran Konfusianisme. Berdasarkan pemikiran Konfusianisme, laki-laki dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan, sehingga konsep *Ryousai Kenbo* ini diserap dan disesuaikan dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat Jepang.

Konsep *Ryousai Kenbo* yang berkembang di Jepang merupakan implementasi dari paham *Good Wife, Wise Mother* yang berasal dari Eropa.

Paham *Good Wife, Wise Mother* tersebut memandang istri sebagai pasangan yang baik dari suami, bukan hanya seperti budak sebelumnya, dan melihat ibu sebagai sosok yang ikut bertanggung jawab dalam hal mendidik anak. Seperti yang diutarakan oleh Takamura (dalam Faisal, 2007:27) seperti berikut :

良妻は妻を夫のベター・ハーフ（より良き半分）とみるようになったヨーロッパの中世以後の所産であり、賢母もこれにともなうて登場するもの、つまり賢母とは子女の教育を夫と同体の立場で手に引き受ける資格の持主ことである

Ryousai wa tsuma wo otto no betaahaafu (yori yoki hanbun) tomiru youni natta yooroppa no chuusei igo no shosan de ari, Kenbo mo korenitomo natte toujousuru mono, tsumari Kenbo towa shijo no kyouiku wo otto to doutai no tachiba de te ni hiki ukeru shikaku no mochinusi koto de aru.

Istri yang baik adalah suatu prinsip yang ada di Eropa setelah zaman pertengahan yang melihat istri sebagai pasangan suami yang baik (*better half*), ibu yang bijaksana pun muncul seiring dengan hal ini. Dengan kata lain, ibu yang bijaksana bersama-sama dengan suami mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Sebelum berlakunya paham *Good Wife, Wise Mother* di Eropa, hubungan antara suami dengan istri adalah layaknya majikan dan budak. Oleh karena itu, istri harus patuh dan tunduk pada suami. Akan tetapi, setelah munculnya masyarakat Borjuis yang disertai beralihnya pusat produksi dari sebelumnya di rumah tangga ke publik, mengubah kondisi tersebut. Seorang istri di Eropa, bisa membantu suami dengan bekerja di luar (publik). Ini semua dikarenakan di Eropa mulai berkembang pabrik-pabrik. Para laki-laki yang selama zaman pertengahan mendapatkan pekerjaan secara turun-temurun kini sudah tidak lagi, sehingga menyebabkan terjadinya kekhawatiran akan tidak adanya pekerjaan atau pengangguran. Dari situ, suami-istri di Eropa bisa bersama-sama saling mengisi pekerjaan satu sama lainnya dan bisa saling menghormati.

Konsep *Ryousai Kenbo* di Jepang yang merupakan implementasi dari paham *Good Wife, Wise Mother* ini tidak semuanya dapat diserap oleh masyarakat Jepang. konsep *Ryousai Kenbo* di Jepang harus tetap berpegang pada moral tradisional Jepang dan perempuan harus tetap patuh dan setia terhadap suaminya. Di Jepang dengan pemikiran Konfusianisme, menganggap laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada perempuan, sedangkan di Eropa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama.

Menurut Haga Noboru (dalam Sato, 2003:192), *Ryousai Kenbo* masuk ke Jepang pada awal Meiji, saat para pelajar kembali ke Jepang, setelah selesai studi di Eropa. Dia berpendapat bahwa konsep *Ryousai Kenbo* bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu dan itu diterima bangsa Jepang sebagai sesuatu yang konservatif di tahun 1880-an, sedangkan menurut Koyama Shizuko (2013:156),

Ryousai Kenbo berasal dari dua gabungan kata yaitu *Ryousai* yang artinya istri yang baik ‘baik bagi suami’ dan *Kenbo* yang artinya ibu yang bijaksana ‘bijaksana bagi anak-anaknya’.

Menurut Prof. Shimoda Jiro (dalam Aman, 1986:54), *Ryousai* adalah istri yang melahirkan anak yang sehat, istri yang melakukan perdamaian dalam rumah tangga dan mengabdikan kepada mertua, mengurus segala urusan rumah tangga serta membantu suami dengan baik. Sementara *Kenbo* adalah mendidik anak dan mengajar anak dengan baik, dan itu salah satu tujuan dari pendidikan perempuan adalah memberikan pengajaran yang berhubungan dengan pengasuhan dan pengajaran untuk perempuan. *Kenbo* bisa berarti juga ibu yang sehat, sebab kalau tidak sehat berarti tidak bisa menyusui dengan baik, serta kalau tidak sehat ibu tidak bisa mengajar anak dengan baik. Seorang perempuan bisa menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaksana dimana dia harus mengetahui perannya dalam rumah tangga.

Menurut Tachi Kaoru (dalam Faisal, 2007:28), makna *Ryousai Kenbo* bagi bangsa Jepang adalah sebagai bentuk penekanan dari hubungan antara suami dan istri, serta ibu dan anak yang dihubungkan dengan tujuan negara. Laki-laki dibentuk untuk sukses dalam kehidupan atau *risshin shusse*, sementara perempuan diajar untuk menjadi istri dan ibu. Dengan mengisi peran masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan diharapkan mampu mewujudkan tujuan negara, yaitu menjadi negara yang kaya dan militer yang kuat (*Fukoku Kyohei*).

Ryousai Kenbo merupakan suatu konsep yang dikeluarkan pada saat pemerintahan Meiji yang bertujuan untuk membentuk perempuan menjadi seorang istri yang baik bagi suami dan ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya.

Dari kerja kerasnya dalam mengatur rumah tangga diharapkan perempuan mampu memberikan kontribusi pada negara, yaitu dengan melayani kebutuhan keluarga terutama suaminya serta mengasuh anak-anaknya hingga menjadi anak yang sehat dan cerdas, serta dapat berkontribusi pada kemajuan negara di kemudian hari.

Jadi seorang istri atau ibu yang berkonsep *Ryousai Kenbo*, yaitu dimana dia mampu menjadi istri yang baik, mengatur keadaan rumah dan melayani kebutuhan keluarga terutama suami, sedangkan ibu yang bijaksana adalah ibu yang menyerahkan diri sepenuhnya untuk mengasuh dan mendidik anaknya, sehingga anak tersebut dapat menjadi seorang yang berguna untuk negara.

Dari beberapa pendapat atas definisi *Ryousai Kenbo*, penulis menyimpulkan bahwa seorang istri atau ibu yang berkonsep *Ryousai Kenbo* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Istri yang mengurus segala urusan rumah tangga.
2. Istri yang melayani suami dengan baik.
3. Ibu yang mendidik dan mengajar anak dengan baik.
4. Memiliki sikap bertanggung jawab, bijaksana dan penyayang.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam cerita. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Sudjiman (1991:16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai cerita dan pada umumnya tokoh berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Menurut Nurgiyantoro (2010:176-191), tokoh dalam sebuah karya sastra dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dalam suatu karya sastra terdapat tokoh yang dianggap penting dan ditampilkan terus-menerus dan terasa mendominasi sebagian besar cerita, tokoh seperti ini disebut tokoh utama karena tokoh tersebut paling banyak diceritakan. Sebaliknya, terdapat juga tokoh-tokoh yang ditampilkan beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek, tokoh ini disebut sebagai tokoh tambahan karena ceritanya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2010:176).

2. Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan penikmat karya sastra, sehingga penikmat karya sastra akan

memberikan suatu perasaan empati kepada tokoh tersebut karena tokoh ini mewakili yang baik dan yang terpuji. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang memberikan konflik kepada tokoh protagonis sehingga tokoh ini mewakili pihak yang jahat atau salah (Nurgiyantoro, 2010:178-179).

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, suatu sifat atau watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya, biasanya tokoh ini memberi kejutan (Nurgiyantoro, 2010:182-183).

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, dalam Nurgiyantoro, 2010:188). Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2010:188).

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan individualitasnya, lebih banyak ditampilkan kualitas pekerjaan atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi dalam cerita itu sendiri. Ia benar-benar hanya tokoh imajiner

yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiyantoro, 2010:191).

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, berpedoman maupun menjadikan suatu referensi penelitian terdahulu sangatlah penting dilakukan. Oleh sebab itu, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi.

Penulis memilih penelitian yang dilakukan oleh Fabiola Tamzis dengan judul “*Ryousai Kenbo* di Zaman Meiji” pada tahun 2002. Mahasiswa Universitas Indonesia program studi Jepang ini membahas tentang *Ryousai Kenbo* yang dijadikan sebagai usaha untuk memajukan Jepang. Hasilnya menunjukkan bahwa pemerintah Jepang menjadikan *Ryousai Kenbo* untuk mendukung usahanya dalam memajukan Jepang. Dengan dijadikannya sebagai ideologi yang berlaku di Jepang, *Ryousai Kenbo* menempatkan dan melembagakan secara jelas peran perempuan Jepang di dalam lingkungan domestik, yaitu rumah, dengan menjadi istri yang melayani suami dengan setia, patuh, mendukung karir suami dan mengerjakan semua urusan rumah tangganya dengan baik, serta menjadi seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya dengan bijaksana, sehingga menghasilkan anak-anak yang dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi dari penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang *Ryousai Kenbo* dan juga memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang konsep *Ryousai Kenbo* yang dikembangkan pemerintah Jepang pada zaman Meiji dalam dunia nyata.

Sedangkan penulis akan membahas *Ryousai Kenbo* yang terdapat dalam novel *Hanauzumi* pada tokoh Kayo yang menjadi ibu dari tokoh utama Ginko. Jadi penelitian terdahulu berfokus pada *Ryousai Kenbo* pada kehidupan nyata di zaman Meiji, sedangkan penulis berfokus *Ryousai Kenbo* pada tokoh Kayo dalam novel *Hanauzumi*.

Selanjutnya penulis juga menggunakan penelitian Tyas Cahya Larasati dengan judul “Tinjauan Feminisme pada Tokoh Ginko sebagai Dokter Perempuan Pertama di Jepang pada Masa Pemerintahan Meiji dalam Novel *Hanauzumi* Karya Jun’ichi Watanabe” pada tahun 2013. Mahasiswa Universitas Brawijaya program studi Sastra Jepang ini membahas tentang kesadaran feminisme yang muncul dalam diri Ginko yang berkaitan pula dengan beberapa hal yang melatarbelakangi keputusan Ginko untuk menjadi dokter serta kendala-kendala yang dialami tokoh Ginko untuk menjadi seorang dokter di Jepang.

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi dari penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu berfokus pada perjuangan tokoh Ginko dalam mewujudkan mimpinya menjadi seorang dokter. Sedangkan penelitian penulis berfokus kepada *Ryousai Kenbo* pada tokoh Kayo sebagai ibu dari Ginko. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama memakai novel *Hanauzumi* sebagai objek penelitiannya.